

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Sejak terlahir, manusia serba ingin mengetahui banyak hal, dari hal yang sederhana hingga hal yang kompleks. Tidak sedikit mereka mencari tahu hal-hal yang bermanfaat untuk dirinya sendiri dalam memecahkan persoalan masalahnya dan persoalan lainnya dalam hidup.

Manusia pasti memiliki pengetahuan, dengan luasnya pengetahuan manusia, maka akan semakin mudah kehidupannya. Dalam suatu bahasan ekonomi, maka ada salah satu organisasi atau badan yang dapat memudahkan individu maupun kelompok dalam kehidupannya dalam segi ekonomi dan sosial, badan tersebut bernama koperasi.

Koperasi bertujuan untuk menyejahterakan manusianya (anggota koperasi). Kesejahteraan yang dapat terwujud dengan cara bekerja sama dalam meningkatkan taraf ekonomi anggotanya. Dari kerja sama yang dilakukan, maka muncul istilah partisipasi anggota yang berfungsi untuk menjaga stabilitas koperasi.

Sebagai soko guru perekonomian nasional, diharapkan koperasi dapat berperan secara optimal, dan dapat bersaing dengan badan usaha lainnya dengan ciri khasnya koperasi yang berbeda dengan badan usaha lainnya yaitu bank dan yang sejenisnya, yang lebih memprioritaskan keuntungan dibandingkan dengan kesejahteraan pelanggannya. Koperasi itu seperti yang dijelaskan pada UUD 1945 Pasal 33 Ayat 1 yang berbunyi : **“Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan”**, artinya usaha bersama, tujuan bersama dan hasil untuk bersama, semua dilakukan secara bersama dan direncanakan secara

musyawarah dalam Rapat Anggota yang merupakan struktur tertinggi dalam koperasi.

Aset utama dalam perusahaan bisa dibilang sangat jauh berbeda dengan koperasi, karena aset utama dalam koperasi adalah anggota yang memiliki dua identitas langsung di dalam pelaksanaan ekonominya, seperti yang dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian Bab 5 Pasal 17 Ayat 1 yang berbunyi “**Anggota koperasi adalah pemilik dan sekaligus pengguna jasa koperasi**”, maka sudah selayaknya anggota berpartisipasi aktif dalam menyejahterakan badan usaha miliknya sendiri dengan syarat dan ketentuan yang telah disepakati bersama. Dalam hal lain, partisipasi anggota dapat menjadi ukuran dasar bagi pengurus dalam menentukan anggota aktif dan anggota pasif, dilihat dari penggunaan jasa dan pemberian modal anggota terhadap koperasi.

Partisipasi anggota akan terealisasi dengan baik apabila anggota telah dibekali ilmu yang cukup mengenai koperasi, dimulai dari pengenalan tentang koperasi, dasar-dasar koperasi dan hal-hal yang bersangkutan dengan dirinya dan koperasi yang bersangkutan. Tidak sedikit anggota yang masih melakukan pinjaman kepada koperasi, tetapi dalam pengembaliannya tidak semudah seperti proses saat meminjamannya. Kebanyakan dari mereka akan lebih cepat membayar atau mengembalikan uang tertentu kepada badan usaha selain koperasi. Sangat disayangkan apabila koperasi hanya dipergunakan untuk jasa pinjaman saja, sementara masih banyak unit koperasi lain yang bisa dimanfaatkan bagi perekonomiannya sendiri.

Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Majalaya “Mulia” merupakan Koperasi yang beranggotakan Pegawai Negeri Sipil yang memiliki unit rekanan, perdagangan dan simpan pinjam yang dikelola oleh 17 karyawan, 3 pengurus dan 3 pengawas serta jumlah terakhir anggota adalah 583 orang.

Tabel 1 Jumlah Pelanggan dan Persentase Peningkatan Anggota sebagai Pelanggan dalam Unit Perdagangan Selama 5 Tahun

Tahun	Jumlah Anggota (Orang)	Pelanggan		
		Anggota		Non Anggota (Orang)
		Orang	%	
2013	435	302	69	79
2014	463	290	63	93
2015	485	332	68	146
2016	542	369	68	276
2017	583	362	62	64

Sumber: Laporan pertanggungjawaban tahun buku 2017

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa dengan jumlah anggota yang cukup banyak bertambah yaitu sebanyak 41 orang, tidak menambah transaksi anggota sebagai pelanggan dengan signifikan pula, berkurang sebanyak 6% dari tahun 2016, dalam dugaan sementara, ini bisa disebabkan oleh pengetahuan anggota yang masih minim, atau pendidikan yang dilakukan koperasi tidak maksimal, sehingga anggota lebih memilih untuk tidak bertransaksi di koperasi atau dikarenakan kebutuhan anggotanya sendiri yang tidak bisa koperasi penuhi. Banyaknya transaksi mengindikasikan bahwa kepedulian anggota terhadap koperasi itu benar-benar ditujukan dengan sikap nyata, selain sebagai pelanggan, juga ikut membangun dan mengelola koperasi secara bersama agar koperasi itu maju dan tidak tertinggal dalam aspek apapun. Dengan catatan bahwa anggota harus dididik oleh koperasi. Maka dengan adanya pengetahuan yang cukup mengenai koperasi, maka anggota akan lebih loyal dan peduli terhadap keberlangsungan koperasi, karena ia tahu

manfaat ekonominya yang akan ia rasakan di masa mendatang dan tahu bahwa koperasi itu adalah miliknya, dan harus dikelola oleh dirinya. Baik atau tidaknya koperasi tergantung kepada anggotanya, sehingga apabila koperasi itu maju, berarti anggota sudah sadar akan hak dan kewajibannya dalam pentingnya berkoperasi.

Salah satu program untuk bisa memberikan pengetahuan adalah dengan pendidikan perkoperasian, hal yang merupakan kewajiban koperasi yang sudah disebutkan dalam prinsip koperasi pada Bab 3 Pasal 5 Ayat 2a Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian yang berbunyi: **“Dalam mengembangkan koperasi, maka koperasi melaksanakan pula prinsip koperasi sebagai berikut : a. pendidikan perkoperasian”**.

Tabel 2 Dana Pendidikan Tahun 2017

No	Penggunaan	Penggunaan Dana (Rp)
1	Sumbangan Beasiswa	4.450.000,00
2	Iuran Dana Pendidikan ke Dekopinda	5.789.000,00
3	Biaya Diklat Pengurus dan Karyawan	43.096.525,31
	Total	53.335.525,31

Sumber: Laporan pertanggungjawaban tahun buku 2013-2017

Pada tabel 2, dana pendidikan yang dikeluarkan koperasi tidak termasuk dengan pendidikan anggota. Sudah saatnya koperasi membekali pengetahuan tentang perkoperasian terhadap anggotanya, karena pengurus koperasi pastinya sudah lebih mengetahui tentang tata cara berkoperasi yang baik dan benar, yang biasanya dibina atau dibantu oleh pemerintah dalam pelaksanaannya.

Tidak terlepas dengan peran pengurus yang memiliki kredibilitas yang sudah tidak diragukan dalam hal koperasi, tetap saja pembekalan bukanlah hal yang dapat dilaksanakan dengan enteng, tetapi harus direncanakan dengan matang. Dengan adanya pengetahuan anggota yang baik dan benar, maka pendapatan

koperasi semakin optimal, dan anggota akan mendapatkan manfaat yang lebih besar secara langsung dan secara tidak langsung.

Tabel 3 Perkembangan Unit Usaha Simpan Pinjam

TAHUN	URAIAN			
	SIMANIS	Kenaikan / Penurunan %	SIMANJA	Kenaikan / Penurunan %
2013	734.241.000	17,07	600.000.000	-2,17
2014	1.394.168.297	89,88	862.000.000	43,67
2015	1.697.592.392	21,76	830.000.000	- 3,71
2016	2.107.597.604	24,15	625.000.000	-24,69
2017	2.286.617.162	8,49	670.000.000	7,2

Sumber: Laporan pertanggungjawaban tahun buku 2013-2017

Dari tabel 3, dapat terlihat kenaikan simpanan pada jenis simanis setiap tahunnya selalu bertambah yang pada akhirnya bertambah beberapa persen saja dan dibandingkan dengan simanja, simpanan ini cenderung menurun dan terakhir menaik. Perputaran uang yang cepat terjadi pada simpanan berjenis simanis, karena simpanan ini bisa dipergunakan beberapa kali untuk diambil saldonya per tahunnya, sementara simanja hanya baru bisa diambil pada masa 1 tempo tahun berjangka.

Tabel 4 Perkembangan Unit Usaha Rekanan

TAHUN	URAIAN		
	Pembelian	Penjualan	Volume Usaha
2013	686.849	841.685	849.899
2014	244.034	361.766	406.790
2015	294.822	327.302	409.361
2016	437.312	560.177	739.704
2017	279.677	263.859	428.467

Sumber: Laporan pertanggungjawaban tahun buku 2013-2017

Dilihat dari tabel 4, penurunan yang secara signifikan terjadi di tahun 2017, dimana pengadaan barang ke koperasi menurun, yang kemungkinan volume barang yang ada di koperasi tidak sesuai dengan volume permintaan anggotanya, sehingga bisa menyebabkan menurunnya partisipasi anggota dan kepercayaan terhadap koperasi.

Dari penjelasan di atas, dimulai dari pengetahuan hingga permasalahan partisipasi anggota dari setiap unit, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang **Pengaruh Pengetahuan Anggota tentang Perkoperasian terhadap Partisipasi Anggota.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, maka masalah yang sedang dihadapi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pengetahuan anggota tentang perkoperasian dan partisipasi anggota di KPRI RSUD Majalaya “Mulia”?
2. Bagaimana pengaruh pengetahuan anggota tentang perkoperasian terhadap partisipasi anggota koperasi pada KPRI RSUD Majalaya “Mulia”?
3. Bagaimana upaya-upaya yang sudah dilakukan manajemen dalam meningkatkan partisipasi anggota?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menelaah dan mendeskripsikan pengetahuan anggota tentang perkoperasian dan partisipasi anggota serta pengaruhnya pada KPRI RSUD Majalaya “Mulia”.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Kondisi pengetahuan anggota tentang perkoperasian dan partisipasi anggota pada KPRI RSUD Majalaya “Mulia”.
2. Pengaruh pengetahuan anggota tentang perkoperasian terhadap partisipasi anggota pada KPRI RSUD Majalaya “Mulia”.

3. Upaya-upaya manajemen dalam meningkatkan partisipasi anggota pada KPRI RSUD Majalaya “Mulia”.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dijabarkan dalam aspek praktis dan aspek teoritis.

1. Aspek Praktis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan pertimbangan oleh KPRI RSUD Majalaya “Mulia” khususnya dalam memperoleh manfaat yang berhubungan dengan pembekalan pengetahuan anggota, serta upaya-upaya yang harus dilakukan dalam meningkatkan partisipasi anggota.

2. Aspek Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan pada umumnya, dan menjadi referensi bagi penelitian yang akan datang guna menghasilkan ilmu pengetahuan baru yang memiliki konsep-konsep yang lebih baik.

IKOPIN